

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Lembaga Pendidikan Islam(LPI) Dayah Jamiah Al- Aziziyah ialah salah satu Lembaga pembelajaran yang berlokasi di Bate Iliek Samalanga Bireun. Lembaga Tersebut beranjak dalam aspek pembelajaran Islam dengan menganut pola pembelajaran pondok Pesantren atau dayah tradisonal. LPI menitikberatkan pendidikannya pada kajian kitab kuning di mana kurikulum yang diaplikasikan seluruhnya diambil dari Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. LPI Dayah Jamiah Al-Aziziyah juga memfasilitasi santrinya dengan pendidikan formal mulai dari jenjang SMP, SMK (Jurusan TKJ, Multimedia dan Ekonomi Islam) hingga program srata satu (S1) Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah. Di samping itu, lembaga tersebut juga melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler santri secara rutin di setiap tahun ajarannya, seperti kelas pembinaan bahasa Arab dan Inggris, belajar berpidato (Muhadharah), belajar komputer, serta berbagai macam musabaqah/perlombaan rutin tahunan.

Menurut penelitian yang dibuat Afna struktur kurikulum dayah harus bisa menanggapi kemajuan jaman tidak hanya berdasarkan harga kejiwaan, intelektual, agama, serta keterampilan dalam bertugas dan sama- sama mensupport alumninya. Dengan begitu, dayah diharapkan bisa

mempersiapkan kurikulum yang dapat menanggapi perubahan jaman.¹ Tidak hanya itu, Marhamah, melaporkan bahwa biasanya kurikulum dayah diresmikan dengan cara mandiri oleh pimpinan dayah, akan tetapi mulai tahun 2008 penguasa Aceh memutuskan kurikulum yang resmi pada seluruh lembaga pembelajaran dayah.

Riset ini, menerangkan ialah pada aturan mengurus kurikulum dayah, di satu bagian dayah memiliki peluang meningkatkan kurikulum dayah, akan tetapi pada bagian yang lain ketentuan pemerintah Aceh memutuskan kurikulum' wajib' yang harus diimplementasikan oleh dayah. Selanjutnya, Purwadhi melalui risetnya menjelaskan:

“The principles and uses of curriculum management include production, democracy, cooperation, effectiveness, and ability and tend to the vision, goals and objectives formalized in the curriculum. The upgrading for the 21st period includes: first, the development of upgrading using an upgrading approach that focuses on students; second, students are obliged to practice in order to cooperate with others; third, the lesson module needs to be related to the daily lives of students; and fourth schools are obliged to make it easier for their students to participate in their social areas”.²

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, terdapat suatu titik temu yang nyata ialah kurikulum harus dimanajemen dengan bagus oleh Institusi pendidikan dayah. Dayah wajib bisa dalam mengalami dinamika eksternal, dampak kemajuan ilmu serta kemajuan teknologi, ekonomi, pergantian aturan sosial, hukum serta perundang- undangan. Dengan begitu dayah serta pihak- pihak terkait(stakeholder) butuh berekanaan dalam mengatur kurikulum pendidikan. Tidak hanya itu, logistik sarana alat serta infrastruktur yang mensupport kurikulum pula perlu diadakan, karena sedang banyak badan pendidikan Islam yang mempunyai sarana ala kadarnya, paling utama badan pendidikan Islam swasta. Perihal ini sangat butuh, karena kurikulum pembelajaran dijadikan selaku persyaratan penting

¹ Mauloeddin Afna, “Manajemen Pendidikan Dayah Bercirikan Program Extrakurikulum Agraris,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 32–47.

² Purwadhi Purwadhi, “Curriculum Management in the 21st Century Learning,” *SOSIOHUMANIKA* 12, no. 2 (2019): 143–156.

selaku desakan dalam memaksimalkan kualitas tamatan serta menetapkan arah gairah untuk dayah. Dalam riset ini, periset hendak mempelajari strategi manajemen kurikulum pesantren dalam menguatkan kompetensi dakwah santri, dengan sudut pandang yang berlainan dengan studi sebelumnya, ialah yang terpaut dengan aturan mengurus kurikulum yang berdasarkan pada fungsi manajemen.

Menurut Kementerian, Agama Dayah merupakan institusi pembelajaran Islam yang sudah sangat lama di wilayah Aceh yang sejak dahulu berkontribusi pada pengembangan Sumber Daya Manusia(SDM). Awal mulanya, kegiatan pembelajaran hanya terjalin pada balai-balai di desa, yang fokus berartinya dalam mata aspek studi. Pendidikan dayah sebetulnya sejajar dengan pembelajaran (MA) Madrasah Aliyah ataupun serupa dengan Madrasa tingkat lanjut (SLTA), ada pula pada aktifitas belajar pengajian yang dilaksanakan di meunasah, sebanding dengan Madrasah Tsanawiyah ataupun Sekolah Buntut Tingkatan Awal(SLTP), yang kebanyakan menggunakan kitab- kitab berbahasa melayu selaku referensi. Misalnya kitab fikih, tauhid, Alquran, Hadis dan lain- lain.³

Keberadaan dayah tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran serta keagungan Islam. Kegiatan pembelajaran serta bukan yang ada- istiadat semenjak dahulu, hingga saat ini masih senantiasa ada. Apalagi, dengan cara jumlah jumlahnya bertambah meningkat bersamaan dengan permohonan warga yang terus menjadi bersemangat. Perihal itu pula ditambah dengan kemauan warga dalam menekuni Islamyang lebih menyeluruh. Hingga dayah merupakan media yang cocok untuk angkatan Masa buat berlatih wawasan agama serta wawasan umum. kontribusi dayah dan balai pengajian di Provinsi Aceh, terus menjadi

³ Kementerian Agama. (2004). Profil Pondok Pesantren Mu'adalah. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

dibutuhkan dalam usaha membuat pola pikir pemeluk Islam, terlebih lagi dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.⁴

Peran dayah sebagai wadah dan tempat dalam membekali dan melatih orang supaya jadi insan yang berkarakter. Karenanya, telah selayaknya dayah mendapatkan kepedulian yang sungguh- sungguh dari pemerintah ataupun tokoh- tokoh Islam. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki otoritas serta peranan mendukung tiap program yang dilaksanakan oleh dayah. Akhir- akhir ini, memang kepedulian pemerintah pada dayah dan badan pendidikan Islam yang lain tampaknya sudah diserahkan cukup bagus. Semua dayah dituntut supaya bisa bersaing dengan mengefektifkan pendidik, aktivitas peserta didik, metode pembelajaran yang efisien dan mengoptimalkan sarana serta alat pembelajaran jadi kepedulian utama dalam kenaikan kualitas tamatan.

Sejarah sudah mencatat bahwa dayah lebih meningkat dari masjid dan meunasah. Dari Dayah sesudah itu banyak menciptakan ulama terkemuka misalnya yang mulia Abuya Muda Wali Al- Khalidi, yang pula selaku penggagas serta jadi atasan Dayah Darussalam Labuhan Haji. Dari sini pula setelah itu bermunculan banyak ulama- ulama Aceh yang populer serta kharismatik. Kecakapan para ulama sebelum ini dibuktikan disaat mereka sanggup mendirikan serta meningkatkan dayah di tempat mereka, hingga saat ini dayah itu masih saja populer dan meningkat misalnya yang mulia gure Abdul Aziz Samalanga, yang mulia Abon Samalanga, yang mulia H. Muhammad Amin, yang mulia Tgk Mahmud Blang Blahdeh, dan yang mulia Syeik Abu Tumin serta yang lain. Dayah menjadi sebuah institusi pendidikan Islam yang berperan sangat signifikan untuk mendesain perubahan sosial, menjadi harapan

⁴Abd Mukti, Syafaruddin Syafaruddin, and Athahillah Athahillah, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dayah Mudi Mesra Kabupaten Bireuen," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 169–190.

dan jawaban atas segala permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Asumsi tersebut terlihat pada perubahan visi pendidikan, unsur-unsur kurikulum dan metode pembelajaran yang diselaraskan dengan keperluan setiap situasi sepanjang sejarah.

Belakang ini terlihat dari jenjang kemajuan ataupun perkembangan institusi pembelajaran ilmu agama yang ada pada dayah di lingkungan Aceh terus menjadi banyak peningkatan, pada saat yang sama mutu sebagaimana yang diharapkan dunia pembelajaran di jenjang masanya masih belum bisa membiasakan dengan tingkat perubahan jaman.⁵ Karna itu perlu ada tahap jelas dalam perihal arah pendidikan ini pada tataran yang cocok antara impian dan realitas. Dayah ialah badan pendidikan formal yang dipelopori serta dibangun kapan dan dimana juga, karena mayoritas dilaksanakan dengan dasar keinginan warga ataupun perseorangan. Dalam perihal ini diperlukan aturan mengurus yang bagus supaya keberadaan dayah di Aceh bisa selalu meningkat. Dalam bahasa yang lebih teknis, diperlukan manajemen buat mengatur ataupun menyusun badan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Pertumbuhan perspektif *management* pada madrasah yang terpadu tidak jauh dari akibat transformasi mandiri yang beraneka dengan begitu cepat karna kemajuan ilmu wawasan serta teknologi. Berlainan situasinya dengan madrasah pembelajaran dayah salafi (*traditional*). Ada kegemaran kalau madrasah dayah kurang mampu dengan laju pergantian sosial yang berlangsung. Selaku demi untuk konsekuensinya kedudukan serta guna dayah mengarah termarginalkan pada *gerget* atau gairah pergantian sosial. Situasi saat ini pasti saja butuh dipeduli serta dijawab dengan cara genius serta ada rasa tanggung jawab jawab, bila

⁵Mukti, Syafaruddin, and Athahillah.

dayah enggak mau kehilangan *relevant* pada posisi kedudukan serta gunanya dalam kehidupan atau dinamika sosial.

Pondok pesantren selaku tempat pembelajaran berlandas publik dianggapnya belum sanggup membuat pembelajaran dengan cara kaffah, maksudnya dengan cara tersirat kurikulum madrasah telah terdapat, yang mendorong adalah manajemen kurikulum yang tepat.⁶ Bila kita cermati lebih jauh, Dayah Jamiah (AL) Aziziyah mempunyai bentuk kurikulum yang amat berlainan dengan pesantren- pesantren lain yang bermaksud buat meningkatkan ketrampilan santri dalam berceramah pada waktu yang hendak tiba. Dengan begitu penataran pembibitan ini mengarah pada membagikan peluang pada santri untuk meningkatkan potensinya, dan membagikan kesempatan kemampuan mereka yang bisa dijadikan pangkal kehidupan bumi serta alam baka esoknya.

Berlandaskan kasus di atas, penulis tertarik untuk membuat riset dengan judul “*Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Penguatan Kompetensi Dakwah Santri di Dayah Jamiah AL Aziziyah Bate iliek Samulanga*”. Dengan tema ini peneliti menginginkan supaya tercapai tujuan pembelajaran dayah yang telah di Aplikasikan isi pembelajaran ataupun kurikulum yang ada di dayah.



⁶ Angki Firmansyah, “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Penyelenggaraan Program Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pesantren Kasyiful ‘Ulum Kendari),” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 102–114.